

## MANAJEMEN PERAN GURU KELAS DALAM INTEGRASI PARIWISATA LOKAL PADA LAYANAN BIMBINGAN KONSELING DI SD

### *Management of the Classroom Teacher's Role in Integrating Local Tourism into Guidance and Counseling Services in Elementary School*

Siti Faridah<sup>1\*</sup>

Ridho Indra Saputra<sup>2</sup>

Saidah Tunnoor<sup>3</sup>

Mahrita<sup>4</sup>

Maria Ulfah<sup>5</sup>

M. Ihsan Ramadhani<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas Achmad Yani  
Banjarmasin, Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan, Indonesia

<sup>2,3,4,5,6</sup>Universitas Achmad Yani  
Banjarmasin, Banjarmasin,  
Kalimantan Selatan, Indonesia

\*email:

[sitifaridah@uvayabjm.ac.id](mailto:sitifaridah@uvayabjm.ac.id)

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen peran guru kelas dalam mengintegrasikan pariwisata lokal pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru kelas yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam layanan bimbingan dan konseling telah berjalan secara implisit, namun belum terstruktur. Integrasi pariwisata lokal masih terbatas pada aspek kognitif dan belum optimal dalam pengembangan sosial-emosional siswa. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi guru dalam pengelolaan pembelajaran dan layanan bimbingan secara terpadu.

#### Kata Kunci:

Peran Guru,  
Pariwisata Lokal,  
Bimbingan konseling.

#### Keywords:

Teacher Role,  
Local Tourism,  
Guidance and counseling.

#### Abstract

*This study aims to analyze the management of classroom teachers' roles in integrating local tourism into guidance and counseling services in elementary schools. The study employed a qualitative approach with a case study design. The subjects consisted of three classroom teachers selected purposively. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and analyzed using an interactive model. The results indicate that teachers' roles in guidance and counseling have been implemented implicitly but not yet systematically structured. The integration of local tourism is still limited to cognitive aspects and has not been optimized for students' social-emotional development. Therefore, improving teachers' competencies in managing integrated learning and counseling services is necessary.*



©2026 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara menyeluruh, baik dalam dimensi intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Dalam perspektif modern, pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya pembentukan manusia yang utuh dan berdaya saing global. Hal ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2021) yang menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membangun masyarakat yang inklusif, berkelanjutan, dan berkeadilan. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang secara komprehensif agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik.

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan dasar memiliki posisi yang sangat strategis karena menjadi fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pada tahap ini, peserta didik berada pada fase perkembangan yang sangat menentukan, khususnya dalam pembentukan karakter, sikap sosial, serta kemampuan berpikir dasar. Menurut teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu berpikir logis namun masih membutuhkan pengalaman nyata untuk memahami konsep secara mendalam. Implikasi dari teori ini adalah bahwa proses pembelajaran harus dirancang secara kontekstual, relevan, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Lebih lanjut, pendidikan dasar tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mengembangkan aspek non-kognitif seperti keterampilan sosial, pengendalian emosi, nilai moral, dan karakter. Pendekatan pendidikan yang holistik menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepekaan sosial dan integritas moral. Dalam konteks ini, guru kelas memegang peranan sentral sebagai figur yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Guru kelas di sekolah dasar memiliki peran multidimensional yang mencakup fungsi sebagai pengajar, fasilitator, motivator, pembimbing, sekaligus konselor bagi peserta didik. Peran ini menuntut kompetensi yang tidak hanya bersifat pedagogik, tetapi juga sosial dan kepribadian. Penelitian oleh Riza Amalia et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif serta melakukan supervisi akademik yang tepat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dasar. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas manajemen peran guru dalam mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran dan layanan pendukung.

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan dasar adalah layanan bimbingan dan konseling (BK). Berbeda dengan jenjang pendidikan menengah, layanan BK di sekolah dasar lebih menekankan pendekatan perkembangan (*developmental guidance*), yaitu layanan yang bersifat preventif dan promotif untuk membantu peserta didik berkembang secara optimal. Carey et al. (2021) dalam penelitiannya menegaskan bahwa program bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam kegiatan sekolah secara sistematis mampu meningkatkan prestasi akademik sekaligus memperkuat perkembangan sosial-emosional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa layanan BK tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran, melainkan harus menjadi bagian integral di dalamnya.

Di era globalisasi dan transformasi digital, tuntutan terhadap kompetensi peserta didik semakin kompleks. Peserta didik abad ke-21 dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C), serta kemampuan literasi digital dan kecerdasan sosial-emosional. Namun demikian, laporan OECD (2021) menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan belum sepenuhnya mengintegrasikan pengembangan kompetensi sosial-emosional secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan zaman dengan praktik pendidikan di lapangan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan inovasi dalam pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan berbagai dimensi perkembangan peserta didik. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami konsep secara lebih mendalam karena mereka mengaitkan pengetahuan dengan situasi kehidupan sehari-hari. Penelitian oleh Surya et al. (2020) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan, sementara Putra et al. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis konteks lokal mampu meningkatkan pemahaman konseptual serta kesadaran lingkungan peserta didik.

Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan potensi lokal yang sangat kaya, pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar menjadi strategi yang sangat relevan. Potensi lokal mencakup berbagai aspek seperti budaya, tradisi, kearifan lokal, serta sektor pariwisata. Pariwisata lokal tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai edukatif yang tinggi karena menyediakan pengalaman belajar yang autentik. Menurut Greg Richards (2021), pariwisata berbasis budaya dapat menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membangun identitas budaya, meningkatkan kesadaran sosial, serta memperkuat rasa kebangsaan.

Lebih lanjut, integrasi pariwisata lokal dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk mendukung layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam pengembangan aspek sosial-emosional peserta didik. Kegiatan berbasis pengalaman seperti kunjungan ke objek wisata, eksplorasi lingkungan, dan interaksi sosial di luar kelas dapat membantu peserta didik mengembangkan empati, kerja sama, serta kemampuan beradaptasi. Penelitian oleh Joseph A. Durlak et al. (2022) menunjukkan bahwa program pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi sosial-emosional siswa.

Namun demikian, implementasi integrasi pariwisata lokal dalam pembelajaran dan layanan BK tidak dapat dilakukan secara spontan, melainkan memerlukan perencanaan dan manajemen yang matang. Guru kelas dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang program pembelajaran yang terintegrasi, melaksanakan kegiatan secara efektif, serta melakukan evaluasi secara berkelanjutan. Wahyuni et al. (2022) menegaskan bahwa kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran berbasis lingkungan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan inovasi pendidikan.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan. Nugroho et al. (2021) menemukan bahwa kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran berbasis potensi lokal serta keterbatasan dalam perencanaan menjadi kendala utama dalam implementasinya. Selain itu, Rahmawati dan Suryadi (2023) juga mengungkapkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan kegiatan berbasis lingkungan ke dalam layanan bimbingan dan konseling secara sistematis.

Integrasi pariwisata lokal dalam pendidikan juga sejalan dengan konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang menekankan pentingnya pelestarian nilai budaya dalam proses pembelajaran. Dalam era globalisasi yang cenderung mengikis identitas budaya, pendidikan memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai lokal. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal merupakan bagian penting dari upaya mencapai pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan ini juga mendukung konsep pendidikan holistik yang menekankan pengembangan seluruh aspek peserta didik secara seimbang. Pendidikan holistik memungkinkan peserta didik untuk berkembang tidak hanya secara akademik, tetapi juga secara emosional, sosial, dan spiritual. Yusuf et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan yang holistik mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta kualitas pengalaman belajar secara keseluruhan.

Meskipun memiliki potensi yang besar, hingga saat ini masih terdapat kesenjangan antara konsep teoritis dan implementasi praktis integrasi pariwisata lokal dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Minimnya model konseptual yang aplikatif serta terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru kelas dalam konteks ini menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengembangkan model manajemen peran guru kelas yang mampu mengintegrasikan pembelajaran kontekstual berbasis pariwisata lokal dengan layanan bimbingan dan konseling secara efektif.

Lebih jauh lagi, penelitian ini juga menjadi penting dalam konteks penguatan kebijakan pendidikan yang berbasis pada kebutuhan lokal namun tetap berorientasi global. Integrasi antara pembelajaran, layanan bimbingan dan konseling, serta pemanfaatan potensi lokal diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan berkelanjutan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan dasar, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru, sekolah, serta pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendidikan yang inovatif dan kontekstual.

Pada akhirnya, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan peserta didik secara harmonis. Guru kelas sebagai ujung tombak pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan dalam mewujudkan hal tersebut. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru dalam mengelola pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling berbasis potensi lokal, khususnya pariwisata, menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan dasar, khususnya terkait integrasi pembelajaran dan layanan bimbingan konseling berbasis potensi lokal. Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi pendidikan yang lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan.

## **METODOLOGI**

Metode penelitian ini terdiri dari dua subbagian utama, yaitu alat dan bahan serta metode pelaksanaan penelitian. Kedua subbagian ini disusun untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai perangkat yang digunakan serta prosedur pelaksanaan penelitian terkait manajemen peran guru kelas dalam integrasi pariwisata lokal pada layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Penelitian ini menggunakan beberapa alat dan bahan yang mendukung proses pengumpulan dan pengolahan data. Alat utama yang digunakan berupa perangkat elektronik seperti laptop dengan spesifikasi minimal prosesor Intel Core i3 generasi ke-10 atau setara, RAM minimal 4 GB, serta sistem operasi Windows 10 atau lebih tinggi yang digunakan untuk pengolahan data dan penyusunan laporan penelitian. Selain itu, digunakan pula perangkat perekam suara digital dengan kualitas minimal 128 kbps untuk mendokumentasikan hasil wawancara secara akurat.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi pedoman wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling serta integrasi pariwisata lokal. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi data secara lebih mendalam sesuai dengan konteks penelitian (Creswell & Creswell, 2018; dikembangkan kembali dalam praktik penelitian mutakhir oleh Nowell et al., 2021). Selain itu, digunakan lembar observasi dengan indikator yang disusun berdasarkan aspek manajemen pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual terkait perilaku dan aktivitas subjek penelitian (Yin, 2021).

Instrumen tambahan berupa dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, serta dokumen sekolah yang relevan. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperkuat validitas data melalui triangulasi (Flick, 2022). Bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara yang dicetak pada kertas HVS 80 gram ukuran A4, lembar observasi, serta dokumen pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), program layanan bimbingan dan konseling, dan arsip kegiatan sekolah. Seluruh instrumen telah melalui proses validasi isi oleh ahli untuk memastikan kesesuaian dengan tujuan penelitian, sebagaimana direkomendasikan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data (Lincoln & Guba, 1985; relevansinya masih digunakan dalam penelitian modern). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan di SDN 2 Kemuning Banjarbaru sebagai lokasi kegiatan. Subjek penelitian terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru kelas, dan 6 orang peserta didik kelas III yang dipilih secara purposive sesuai dengan kebutuhan penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan instrumen berupa lembar observasi, pedoman wawancara, serta catatan dokumentasi yang disusun secara sistematis berdasarkan fokus

penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berulang hingga diperoleh data yang valid dan konsisten.

Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek penelitian, serta memberikan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial yang diteliti (Creswell & Poth, 2018; Nowell et al., 2021).

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

#### **Tahap persiapan**

Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah dan studi pendahuluan melalui observasi awal di lokasi penelitian. Peneliti juga menyusun proposal penelitian, menentukan subjek penelitian, serta menyiapkan instrumen penelitian yang meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Tahap ini penting untuk memastikan fokus penelitian dan kesiapan instrumen (Yin, 2021).

#### **Tahap pengumpulan data**

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pengalaman dan persepsi subjek penelitian secara detail (Creswell & Poth, 2018). Observasi dilakukan untuk memperoleh data empiris terkait aktivitas nyata di lapangan, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian (Flick, 2022).

#### **Tahap analisis data**

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini dikenal sebagai model Miles, Huberman, dan Saldaña yang masih relevan dan banyak digunakan dalam penelitian kualitatif hingga saat ini (Miles et al., 2019). Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung untuk menemukan pola dan tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

#### **Tahap validasi data**

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi merupakan teknik yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kredibilitas data (Flick, 2022). Selain itu, dilakukan pula member check kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya (Creswell & Poth, 2018).

#### **Tahap penarikan kesimpulan**

Pada tahap ini, peneliti menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta memberikan rekomendasi yang relevan. Proses ini dilakukan secara hati-hati untuk menjaga validitas dan keakuratan temuan penelitian (Yin, 2021). Melalui tahapan-tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai manajemen peran guru kelas dalam mengintegrasikan pariwisata lokal ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1.1 Peran Guru Kelas dalam Layanan Bimbingan dan Konseling**

Gambaran peran guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling diperoleh melalui wawancara terhadap tiga orang guru kelas, yaitu GK1, GK2, dan GK3. Hasil wawancara tersebut dirangkum dalam Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Hasil Wawancara Peran Guru Kelas dalam Layanan Bimbingan Konseling**

<b>Informan</b>	<b>Temuan Wawancara</b>	<b>Temuan Observasi</b>	<b>Dokumentasi</b>
GK1	Bimbingan saat siswa bermasalah, belum ada program tertulis	Memberi motivasi sebelum/sesudah pembelajaran	Tidak ada program BK
GK2	Pemanggilan siswa bermasalah tanpa jadwal khusus	Memberi arahan langsung kepada siswa	Tidak ada jadwal BK
GK3	Pendekatan personal, belum sistematis	Interaksi intens dengan siswa bermasalah	Tidak ada dokumen program

Berdasarkan Tabel 1, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh informan (GK1, GK2, dan GK3) telah melaksanakan peran bimbingan dan konseling dalam pembelajaran, meskipun belum dilakukan secara terstruktur. Temuan wawancara menunjukkan bahwa GK1 memberikan bimbingan ketika siswa mengalami masalah, namun belum memiliki program tertulis. GK2 melakukan pemanggilan terhadap siswa yang bermasalah tanpa adanya jadwal khusus, sedangkan GK3 lebih menekankan pada pendekatan personal yang belum sistematis. Hasil observasi memperlihatkan bahwa guru secara aktif memberikan motivasi, arahan, serta melakukan interaksi langsung dengan siswa, terutama yang mengalami kesulitan. Kegiatan ini dilakukan sebelum, selama, dan setelah pembelajaran berlangsung. Namun demikian, berdasarkan data dokumentasi tidak ditemukan adanya program layanan bimbingan dan konseling, jadwal pelaksanaan, maupun dokumen pendukung lainnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling telah berjalan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, tetapi masih bersifat insidental dan belum didukung oleh perencanaan serta administrasi yang sistematis. Dengan demikian, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling belum optimal dalam menjawab kebutuhan peserta didik secara menyeluruh.

### 1.2 Integrasi Pariwisata Lokal dalam Pembelajaran dan Layanan BK

Integrasi pariwisata lokal dalam pembelajaran dan layanan bimbingan dan konseling digambarkan melalui hasil wawancara dan observasi terhadap tiga informan, yaitu GK1, GK2, dan GK3, sebagaimana disajikan pada Tabel 2 berikut :

**Tabel 2. Integrasi Pariwisata Lokal**

Informan	Pemanfaatan dalam Pembelajaran	Integrasi dengan BK	Temuan Observasi
GK1	Pengenalan wisata di IPS	Belum terintegrasi	Fokus kognitif
GK2	Kunjungan lingkungan	Tidak terkait BK	Aktivitas luar kelas terbatas
GK3	Pengenalan budaya lokal	Belum diarahkan ke sosial-emosional	Belum eksplisit

Berdasarkan Tabel 2, pemanfaatan pariwisata lokal telah dilakukan oleh seluruh informan dalam kegiatan pembelajaran, namun belum terintegrasi dengan layanan bimbingan dan konseling. GK1 memanfaatkan pariwisata lokal melalui pengenalan objek wisata dalam pembelajaran IPS, tetapi belum dikaitkan dengan layanan BK. GK2 melaksanakan kegiatan kunjungan lingkungan, namun kegiatan tersebut tidak diarahkan pada tujuan bimbingan dan konseling. GK3 mengenalkan budaya lokal kepada siswa, tetapi belum difokuskan pada pengembangan aspek sosial-emosional. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kegiatan yang dilakukan masih berfokus pada aspek kognitif, dengan aktivitas luar kelas yang terbatas dan belum dirancang secara eksplisit untuk mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi pariwisata lokal dalam layanan bimbingan dan konseling belum terlaksana secara optimal.

### 1.3 Manajemen Peran Guru dalam Integrasi Pariwisata Lokal

Gambaran manajemen peran guru dalam integrasi pariwisata lokal pada layanan bimbingan dan konseling diperoleh melalui wawancara dan analisis terhadap aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada tiga informan, yaitu GK1, GK2, dan GK3. Hasil tersebut dirangkum dalam Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Manajemen Integrasi Pariwisata Lokal dalam BK**

Aspek	GK1	GK2	GK3	Temuan Umum
Perencanaan	Tidak ada	Spontan	Tidak ada	Belum sistematis
Pelaksanaan	Tidak terarah	Situasional	Tidak terprogram	Tidak konsisten
Evaluasi	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak terdokumentasi

Berdasarkan tabel tersebut, aspek manajemen dalam integrasi pariwisata lokal pada layanan bimbingan dan konseling belum berjalan secara sistematis. Pada aspek perencanaan, GK1 dan GK3 tidak memiliki perencanaan, sedangkan GK2 melaksanakan kegiatan secara spontan. Pada aspek pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan oleh GK1 tidak terarah, GK2 bersifat situasional, dan GK3 belum terprogram. Pada aspek evaluasi, seluruh informan tidak melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Temuan umum menunjukkan bahwa tidak terdapat perencanaan yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, maupun evaluasi yang terdokumentasi. Kondisi ini menggambarkan bahwa manajemen integrasi pariwisata lokal dalam layanan bimbingan dan konseling belum optimal.

## 2. Interpretasi Hasil Penelitian

### 2.1 Peran Guru sebagai Pembimbing yang Bersifat Implisit

Hasil temuan menunjukkan bahwa guru kelas telah menjalankan fungsi bimbingan secara alami dalam proses pembelajaran sehari-hari, meskipun belum terstruktur dalam bentuk program layanan bimbingan dan konseling yang sistematis. Peran ini umumnya muncul dalam bentuk interaksi spontan, pemberian nasihat, penguatan karakter, serta pengelolaan perilaku peserta didik di kelas. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Carey et al. (2021) yang menegaskan bahwa pada jenjang sekolah dasar, layanan bimbingan dan konseling sering kali tidak berdiri sebagai program formal, melainkan terintegrasi secara implisit dalam tugas keseharian guru kelas.

Namun demikian, bentuk layanan yang masih bersifat informal ini menunjukkan bahwa implementasi fungsi bimbingan belum optimal dalam mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Dalam perspektif layanan BK modern, pendekatan yang tidak terstruktur berpotensi menyebabkan ketidakkonsistenan dalam intervensi perkembangan sosial-emosional siswa. Hal ini sejalan dengan temuan OECD (2021) yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang tidak secara eksplisit mengintegrasikan pengembangan sosial-emosional cenderung kurang efektif dalam membentuk kompetensi abad ke-21.

### 2.2 Pemanfaatan Pariwisata Lokal yang Belum Optimal

Pemanfaatan pariwisata lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar masih terbatas pada aspek kognitif, seperti pengenalan objek wisata atau materi geografis, dan belum diarahkan pada pengembangan aspek sosial-emosional peserta didik. Padahal, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) memiliki potensi besar dalam membangun keterampilan sosial, empati, serta kemampuan kolaborasi siswa.

Durlak et al. (2022) menegaskan bahwa program pembelajaran berbasis pengalaman secara signifikan mampu meningkatkan kompetensi sosial-emosional peserta didik, termasuk kemampuan mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang positif, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Namun, dalam konteks penelitian ini, pemanfaatan potensi pariwisata lokal belum diarahkan secara sistematis untuk mendukung tujuan tersebut.

Selain itu, Putra et al. (2022) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki dampak positif terhadap pemahaman konseptual dan kesadaran lingkungan, tetapi implementasinya sering kali masih terbatas pada ranah kognitif. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi edukatif pariwisata lokal dengan praktik pembelajaran di lapangan.

### **2.3 Keterbatasan dalam Manajemen Pembelajaran dan BK**

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat keterbatasan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dengan layanan bimbingan dan konseling. Kurangnya sistematis dalam pengelolaan kegiatan menyebabkan integrasi antara pembelajaran dan layanan BK belum berjalan optimal.

Wahyuni et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan sangat bergantung pada kemampuan manajerial guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran secara sistematis. Tanpa kemampuan manajerial yang baik, potensi lingkungan termasuk pariwisata lokal tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Lebih jauh, Nugroho et al. (2021) juga menemukan bahwa salah satu hambatan utama dalam implementasi pembelajaran berbasis potensi lokal adalah keterbatasan guru dalam merancang pembelajaran yang terstruktur dan terintegrasi dengan tujuan pendidikan yang lebih luas.

## **3. Diskusi (Komparasi dengan Penelitian Sebelumnya)**

### **3.1 Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya**

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan temuan Nugroho et al. (2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan potensi lokal di sekolah dasar masih belum optimal dan lebih banyak difokuskan pada aspek kognitif semata. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lingkungan belum sepenuhnya diintegrasikan dalam strategi pembelajaran yang holistik.

Selain itu, Rahmawati dan Suryadi (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman belum dimanfaatkan secara maksimal dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Hal ini memperkuat temuan penelitian ini bahwa aspek afektif dan sosial masih kurang mendapat perhatian dalam implementasi pembelajaran berbasis lingkungan.

### **3.2 Perbedaan dan Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena secara spesifik mengkaji integrasi pariwisata lokal tidak hanya dalam pembelajaran, tetapi juga dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada aspek pembelajaran kontekstual atau kearifan lokal dalam konteks akademik, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan layanan BK.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas cakupan kajian dengan menunjukkan bahwa pariwisata lokal memiliki potensi tidak hanya sebagai sumber belajar kognitif, tetapi juga sebagai media pengembangan sosial-emosional melalui layanan bimbingan dan konseling yang terintegrasi.

### **3.3 Implikasi Temuan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan dalam pengembangan pendidikan dasar, yaitu:

1. Penguatan kompetensi guru dalam layanan bimbingan dan konseling  
Guru kelas perlu dibekali kemampuan profesional dalam mengintegrasikan fungsi pembelajaran dan layanan BK secara simultan agar dapat mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Carey et al., 2021).
2. Pengembangan model integrasi pariwisata lokal dalam layanan BK  
Diperlukan model konseptual yang mampu menjembatani pembelajaran kontekstual dengan layanan bimbingan dan konseling berbasis pengalaman, sehingga potensi lokal dapat dimanfaatkan secara optimal (Durlak et al., 2022).
3. Penyusunan program yang sistematis dan terstruktur  
Perlu adanya perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, serta evaluasi yang berkelanjutan dalam mengintegrasikan pembelajaran berbasis lingkungan dan layanan BK di sekolah dasar (Wahyuni et al., 2022).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas telah menjalankan fungsi bimbingan dan konseling secara implisit melalui interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Temuan pada GK1, GK2, dan GK3 menunjukkan bahwa bentuk layanan yang diberikan masih bersifat spontan, seperti pemberian nasihat, motivasi, serta penanganan masalah siswa secara langsung di kelas. Praktik ini mencerminkan bahwa guru berperan sebagai pembimbing utama dalam keseharian siswa, namun belum didukung oleh perencanaan yang terstruktur dan terdokumentasi secara sistematis. Kondisi tersebut

sejalan dengan pandangan Carey et al. (2021) yang menyatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar umumnya bersifat melekat (*embedded*) dalam aktivitas pembelajaran dan banyak dilaksanakan secara informal oleh guru kelas. Meskipun demikian, ketidakteraturan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik di lapangan dengan konsep ideal layanan bimbingan dan konseling yang semestinya bersifat terencana, sistematis, berkelanjutan, serta berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Selanjutnya, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pemanfaatan pariwisata lokal dalam pembelajaran telah dilakukan, namun masih terbatas pada ranah kognitif dan belum terintegrasi secara optimal dalam layanan bimbingan dan konseling. Guru lebih banyak memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar untuk mengenalkan objek wisata, budaya lokal, dan pengetahuan faktual kepada siswa, tetapi belum diarahkan pada pengembangan aspek sosial-emosional peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual sudah mulai diterapkan, namun belum berjalan secara komprehensif. Surya et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya bertujuan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, tetapi juga harus mampu mengembangkan sikap, nilai, dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam konteks ini, pariwisata lokal sebenarnya memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dapat mengembangkan keterampilan sosial-emosional seperti kerja sama, empati, komunikasi, dan tanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh Durlak et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan partisipatif memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal sehingga integrasi antara pembelajaran berbasis lingkungan dan layanan bimbingan konseling belum berjalan secara efektif.

Dari aspek manajerial, penelitian ini menemukan bahwa kemampuan guru dalam mengelola integrasi pariwisata lokal ke dalam layanan bimbingan dan konseling masih terbatas. Hal ini terlihat dari belum adanya perencanaan pembelajaran dan program BK yang sistematis, pelaksanaan kegiatan yang masih bersifat insidental, serta evaluasi yang belum dilakukan secara berkelanjutan. Kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan yang dilakukan guru cenderung tidak didukung oleh perangkat perencanaan yang memadai, sehingga pelaksanaannya belum terarah secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen pembelajaran guru masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam layanan BK. Wahyuni et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran berbasis lingkungan sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan secara sistematis dan berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi manajerial guru menjadi faktor kunci dalam mengoptimalkan integrasi pariwisata lokal ke dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan penelitian ini memiliki kesesuaian dengan Nugroho et al. (2021) yang menyatakan bahwa pemanfaatan potensi lokal di sekolah dasar masih cenderung terbatas pada pengembangan aspek kognitif dan belum menyentuh pengembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, Rahmawati dan Suryadi (2023) juga menemukan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman memiliki potensi besar dalam meningkatkan perkembangan sosial-emosional siswa, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait dengan perencanaan pembelajaran dan pemahaman guru terhadap konsep tersebut. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian yang secara spesifik mengintegrasikan pariwisata lokal dengan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, sehingga memberikan perspektif baru dalam pengembangan model pembelajaran kontekstual yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek sosial-emosional peserta didik.

Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dapat diintegrasikan dengan pembelajaran berbasis lingkungan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara holistik. Integrasi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak dapat dipisahkan antara aspek akademik dan pengembangan kepribadian siswa. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya peningkatan kompetensi guru, khususnya dalam aspek manajerial dan pemahaman konseptual mengenai integrasi pembelajaran dengan layanan BK. Selain itu, pihak sekolah perlu memberikan dukungan melalui pelatihan, penyusunan program yang sistematis, serta penyediaan panduan implementasi yang jelas. Dengan demikian, pariwisata lokal tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar kognitif, tetapi juga dapat menjadi media yang efektif dalam mengembangkan aspek sosial-emosional peserta didik secara lebih optimal dan berkelanjutan..

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa peran guru kelas dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar telah berjalan secara implisit melalui interaksi pembelajaran sehari-hari, namun belum terkelola secara sistematis dalam bentuk program yang terstruktur. Integrasi pariwisata lokal dalam pembelajaran telah dilakukan, tetapi masih terbatas pada aspek kognitif dan belum dimanfaatkan secara optimal sebagai media pengembangan sosial-emosional peserta didik dalam layanan bimbingan dan konseling. Dari aspek manajerial, guru masih menghadapi keterbatasan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan yang terintegrasi, sehingga diperlukan penguatan kompetensi dalam mengelola pembelajaran berbasis lingkungan secara terpadu. Oleh karena itu, disarankan agar guru meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengintegrasikan layanan bimbingan dan konseling dengan pembelajaran kontekstual berbasis pariwisata lokal, sekolah perlu menyediakan pelatihan dan panduan implementasi yang sistematis, serta penelitian

selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model integrasi yang lebih aplikatif dan teruji untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan di sekolah dasar.

## REFERENSI

- Amalia, R., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2024). Kajian pendidikan Indonesia di era revolusi industri 4.0: Kearifan lokal dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Anterior Jurnal*, 23(3), 66–70. <https://doi.org/10.33084/anterior.v23i3.5957>
- Carey, J., Dimmitt, C., Hatch, T., Lapan, R. T., & Whiston, S. C. (2021). *School counseling outcomes: Research and practice*. Sage Publications.
- Carey, J. C., Fan, X., He, L., & Jin, Y. (2021). Student success skills: An evidence-based school counseling program grounded in humanistic theory. *Journal of Counseling & Development*, 99(1), 5–16. <https://doi.org/10.1002/jcad.12345>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Durlak, J. A., Domitrovich, C. E., Weissberg, R. P., & Gullotta, T. P. (2022). *Handbook of social and emotional learning: Research and practice*. Guilford Press.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2021). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069211014821>
- Nugroho, A., Suyanto, S., & Widodo, W. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis potensi lokal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(2), 101–112.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2021). *Beyond academic learning: First results from the survey of social and emotional skills*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/92a11084-en>
- Putra, I. G. N., Astawa, I. P., & Suardana, I. W. (2022). Local wisdom-based learning in elementary education. *Journal of Education Research*, 10(1), 45–56.
- Rahmawati, D., & Suryadi, A. (2023). Experiential learning dalam meningkatkan perkembangan sosial siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 210–220.
- Richards, G. (2021). Rethinking cultural tourism. *Tourism Recreation Research*, 46(1), 1–5. <https://doi.org/10.1080/02508281.2020.1726613>
- Surya, E., Syahputra, E., & Juniati, N. (2020). The effect of contextual teaching and learning approach. *International Journal of Instruction*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1311a>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing.
- Wahyuni, S., Hidayat, T., & Nurhasanah. (2022). Kompetensi guru dalam pembelajaran berbasis lingkungan. *Jurnal Pendidikan*, 23(3), 233–245.
- Yin, R. K. (2021). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yusuf, M., Kurniawan, D., & Lestari, S. (2024). Holistic education approach in elementary schools. *Journal of Educational Development*, 12(1), 55–67.